

## BAB II

### KEMUNCULAN AHMADIYAH DI BANTEN

#### A. Pemikiran Ahmadiyah tentang Islam

Gerakan Ahmadiyah yang dibawa oleh Mirza Ghulam Ahmad adalah bentuk pemikiran yang muncul sebagai reaksi atas kondisi sosial-keagamaan India pada abad ke-19.<sup>1</sup> Ahmadiyah diproklamkan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada 23 Maret 1889 di Qodian, India.<sup>2</sup>

Perbedaan mencolok dengan gerakan-gerakan Islam lainnya adalah Ahmadiyah menggarap gerakan di kota-kota kecil dan daerah pedesaan dengan membangkitkan rasa keberagaman di kalangan kelas menengah (*middle class*). Pada masa awal gerakannya, Ahmadiyah tidak bergerak pada masalah pendidikan dan reformasi sosial. Namun selanjutnya, Ahmadiyah memiliki lembaga pendidikan dan institusi internal lainnya. Hal tersebut menimbulkan daya tarik bagi orang-orang kelas menengah di Punjab. Sebagian di antara mereka mampu memahami dan menerima ajaran yang dibawa oleh Mirza Ghulam Ahmad.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ditandai dengan munculnya berbagai kelompok dan corak pemikiran—keagamaan, politik dan sosial—baik di kalangan umat Muslim India maupun kelompok lainnya. Seperti corak pemikiran Islam liberal yang dibawa oleh Sayyid Ahmad Khan dengan mendirikan lembaga pendidikan Muhammadiyah Anglo Oriental College di Aligarh pada tahun 1878, gerakan Islam konservatif Deoband di Saranphur yang tidak memasukkan ilmu pengetahuan Barat ke dalam kurikulumnya dan gerakan Arya Samaj yang merupakan gerakan reformasi Hindu yang paling agresif. Gerakan ini didirikan oleh Swami Dayananda Saraswati pada tahun 1875 (Ida Novianti, Kenabian Mirza Ghulam Ahmad, pp. 24-25).

<sup>2</sup> Ida Novianti, *Kenabian Mirza Ghulam Ahmad*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006), p. 26.

<sup>3</sup> Novianti, *Kenabian Mirza Ghulam Ahmad ...*, p. 26.

Gerakan Ahmadiyah kemudian dilanjutkan oleh Maulwi Nuruddin sampai tahun 1914 setelah meninggalnya Mirza Ghulam Ahmad (1908). Sepeninggal Maulwi Nuruddin, gerakan ini terpecah menjadi dua golongan. Golongan pertama berpusat di Qodian dan pimpinannya adalah Basiruddin Mahmud. Sementara itu, golongan kedua berpusat di Lahore dan dipimpin oleh Maulwi Muhammad Ali. Sejak terbentuknya Pakistan (1947), Ahmadiyah Qodian memindahkan markasnya ke Rabwah (Pakistan). Kedua golongan tersebut semakin giat melakukan dakwah mereka ke seluruh penjuru dunia, baik negara-negara berpenduduk Muslim maupun non Muslim.<sup>4</sup>

Dalam pemikiran Islam, diskursus teologis merupakan bidang telaah yang menarik. Hal ini terlihat dalam sejarah pemikiran Islam bahwa diskursus tersebut tetap aktual dikarenakan pergumulan pemikiran—khususnya dalam bidang teologis ini—selalu berkembang sejalan dengan taraf perkembangan pemikiran manusia pada fase dan zamannya.<sup>5</sup>

Secara historis, lahirnya berbagai aliran teologi dalam Islam menimbulkan berbagai eksekusi sosiologis, psikologis dan politis. Artinya, ketika pemikiran itu muncul dan dianut oleh sekelompok orang, maka hal tersebut akan mempengaruhi pola kehidupan pengikutnya. Kemudian, tidak sedikit kelompok lain yang mengkritik, mendebat dan mengecam karena masalah tersebut merupakan hal yang paling peka dan menyangkut keyakinan seseorang.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Novianti, Kenabian Mirza Ghulam Ahmad ..., p. 32.

<sup>5</sup> Novianti, Kenabian Mirza Ghulam Ahmad ..., p. 1.

<sup>6</sup> Novianti, Kenabian Mirza Ghulam Ahmad ..., p. 2.

Adapun pemikiran keagamaan Ahmadiyah merupakan doktrin mendasar dari konsepsi keislaman Ahmadiyah yang dibangun oleh Mirza Ghulam Ahmad. Paham tersebut membentuk standarisasi pemikiran jemaat Ahmadiyah dalam menilai ajaran Islam serta menjadi petunjuk dalam bersikap dan bertindak.<sup>7</sup>

Paham keagamaan jemaat Ahmadiyah tersebut berawal dan berakhir pada figur pendirinya karena keseluruhan paham keagamaan yang dibangun bersumber dari ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Mirza Ghulam Ahmad kepada para pengikutnya. Hal ini dilandasi bahwa Mirza Ghulam Ahmad lebih dari sekedar pendiri Ahmadiyah, melainkan juga seorang nabi, Imam Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan. Apa yang diterima dan disampaikan oleh Mirza Ghulam Ahmad merupakan sebuah kebenaran karena bersumber dari wahyu yang diterimanya yang diyakini benar.<sup>8</sup>

Menurut Tohayudin garis besar paham keagamaan Ahmadiyah terletak pada konsep-konsep sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Konsep tentang kenabian

Nabi menurut Ahmadiyah adalah orang yang membawa tuntunan dan peringatan kepada manusia. Mirza Ghulam Ahmad memberi definisi nabi sebagai orang yang dipilih oleh Tuhan di

---

<sup>7</sup> Tohayudin, *Paham Keagamaan dan Hak Sipil Jemaat Ahmadiyah Indonesia Menurut Perspektif Hukum Islam dan Hukum Nasional*, (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2012), p. 76.

<sup>8</sup> Tohayudin, *Paham Keagamaan dan Hak Sipil Jemaat Ahmadiyah Indonesia* ..., p. 76.

<sup>9</sup> Tohayudin, *Paham Keagamaan dan Hak Sipil Jemaat Ahmadiyah Indonesia*..., p. 76.

antara hamba-Nya karena kesetiaan hamba tersebut kepada Tuhannya untuk diberi tugas memimpin umat manusia.<sup>10</sup>

Konsep kenabian yang didefinisikan di atas terdiri dari dua macam, yaitu nabi yang membawa syariat (*tasyri*) dan nabi yang tidak membawa syariat (*ghoiru tasyri*). Nabi yang membawa syariat pun memiliki dua corak, yakni *musytaqil* (berdiri sendiri)<sup>11</sup> dan *ghoiru musytaqil* (tidak berdiri sendiri)<sup>12</sup>. Semua nabi, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, menurut pandangan Ahmadiyah adalah *musytaqil* karena daya pensucian yang dimilikinya. Adapun kenabian yang baru merupakan bayangan dari kenabian Muhammad, sehingga kenabian tersebut hanya mengikuti syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan menyebarkannya. Maka, dalam perspektif Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad termasuk dalam definisi yang kedua—nabi yang tidak membawa syariat dan bersifat *ghoiru musytaqil*—karena ketaatannya kepada syariat Nabi Muhammad.<sup>13</sup>

Konsep tentang kenabian tersebut akan terus berlangsung setelah meninggalnya Nabi Muhammad dan keberlangsungan turunnya wahyu merupakan bentuk pengukuhan kenabian dan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Buldan Burhanudin, Mubaligh Wilayah JAI Banten I di Rangkasbitung, (11 Oktober 2015).

<sup>11</sup> *Musytaqil* (nabi yang berdiri sendiri). Maksudnya, menjadi nabi bukan karena mengikuti nabi sebelumnya, akan tetapi karena daya pensucian yang dimilikinya sehingga Tuhan menganugerahi pangkat nabi.

<sup>12</sup> *Ghoiru musytaqil* (nabi yang tidak berdiri sendiri), menjadi nabi karena ketaatan seseorang kepada seorang nabi dan mengikuti syariat nabi dengan sungguh-sungguh. Dalam pandangan Ahmadiyah disebut sebagai nabi bayangan atau *buruz an-nabiy*.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Buldan Burhanudin, Mubaligh Wilayah JAI Banten I di Rangkasbitung, (11 Oktober 2015).

kerasulannya.<sup>14</sup> Sementara itu, posisi Mirza Ghulam Ahmad bertindak sebagai pembaru Islam agar umat Muslim tetap sejalan dengan tuntunan yang dibawa oleh Nabi Muhammad.<sup>15</sup>

## 2. Konsep tentang wahyu

Ahmadiyah memandang wahyu sebagai manifestasi dari sifat kasih sayang yang tidak terbatas pada kurun waktu tertentu di mana wahyu menjadi kebutuhan utama manusia yang menjadi sumber pasti dari segala pengetahuan yang hanya dapat diperoleh dari para nabi, wali dan *mujaddid* sebagai sarana untuk memperbaiki umat.<sup>16</sup>

Lebih lanjut, Tohayudin menjelaskan bahwa wahyu yang tertutup setelah Nabi Muhammad hanya wahyu berupa syariat—berbentuk kitab—bukan wahyu secara mutlak. Sebab, wahyu mutlak ini tidak dikhususkan hanya untuk para nabi yang bersifat *musytaqil* saja, akan tetapi diberikan juga kepada manusia biasa yang memiliki ketaatan—dalam hal ini *ghoiru musytaqil*. Sebab, wahyu yang bersifat mutlak tersebut masih akan tetap terbuka selamanya.<sup>17</sup>

Wahyu yang turun kepada Mirza Ghulam Ahmad berkuat pada membenaran atas kenabiannya, prediksi-prediksi—semacam ramalan—masa yang akan datang serta mimpi-mimpi baik yang biasanya mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam Al-

---

<sup>14</sup> Tohayudin, *Paham Keagamaan dan Hak Sipil Jemaat Ahmadiyah Indonesia ...*, p. 79.

<sup>15</sup> Wawancara dengan TB. Agung Husaeni, Sekretaris Tabligh JAI Rangkasbitung, (27 Oktober 2015).

<sup>16</sup> Novianti, *Kenabian Mirza Ghulam Ahmad ...*, p. 55.

<sup>17</sup> Tohayudin, *Paham Keagamaan dan Hak Sipil Jemaat Ahmadiyah Indonesia ...*, p. 90.

Quran. Pembatas kenabiannya dengan kenabian Muhammad terletak pada syariat. Kenabian Muhammad adalah kenabian yang membawa syariat, sedangkan kenabian Mirza Ghulam Ahmad adalah kenabian yang datang untuk menegakkan dan mengukuhkan syariat Nabi Muhammad. Wahyu tersebut berfungsi untuk meneguhkan kenabian Mirza Ghulam Ahmad sebagai bayangan dari kenabian Muhammad tanpa merusak ketentuan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad atau hukum baru.<sup>18</sup>

Ada tiga cara menyampaikan wahyu tersebut, yaitu pengutusan malaikat, pembicaraan langsung antara Tuhan dengan hamba-Nya tanpa perantara dan pembicaraan lewat tabir di mana Tuhan menampakkan suatu pemandangan yang terkadang perlu atau tidak perlu ditafsirkan atau kadang-kadang membuat seseorang mendengar kata-kata dalam kesadaran penuh.<sup>19</sup> Dalam hal ini, Mirza Ghulam Ahmad mendapat wahyu dengan cara ketiga baik ketika ia dinyatakan sebagai Imam Mahdi dan Nabi Isa yang dijanjikan atau dalam hal lain.<sup>20</sup>

### 3. Konsep tentang Nabi Isa

Perbedaan pandangan lainnya yaitu tentang sosok Nabi Isa. Secara umum, umat Muslim memiliki keyakinan bahwa Nabi Isa masih hidup di langit ketika ia selamat dari tiang penyaliban. Ia kemudian akan turun (datang) di akhir zaman. Dalam hal ini, Ahmadiyah memiliki keyakinan jika Nabi Isa sudah datang dalam

---

<sup>18</sup> Tohayudin, *Paham Keagamaan dan Hak Sipil Jemaat Ahmadiyah Indonesia ...*, p. 87.

<sup>19</sup> Novianti, *Kenabian Mirza Ghula Ahmad ...*, p. 56.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Buldan Burhanudin, Mubaligh Wilayah JAI Banten I di Rangkasbitung, (11 Oktober 2015).

bentuk Mirza Ghulam Ahmad sebagai penerus misi Nabi Muhammad yakni meluruskan kembali syariat yang dibawanya. Mirza Ghulam Ahmad dipandang sebagai Nabi Isa yang dijanjikan akan datang di akhir zaman tersebut. Sebab, definisi kedatangan Nabi Isa di akhir zaman dalam sudut pandang Ahmadiyah bukan Nabi Isa yang dulu, namun seseorang yang lahir dari kalangan umat Nabi Muhammad yang memiliki gelar dan sifat-sifat seperti Nabi Isa.<sup>21</sup>

Adapun Nabi Isa yang dulu, menurut pandangan Ahmadiyah ia tidak diangkat ke langit akan tetapi melakukan perjalanan ke berbagai wilayah hingga sampai ke India untuk menemui murid-muridnya yang masih setia terhadapnya. Ia kemudian menetap di sana karena wilayah tersebut mirip dengan negerinya dan meninggal di usia 125 tahun.<sup>22</sup> Dalam sudut pandang Ahmadiyah, Nabi Isa meninggal sebagai mana nabi lainnya karena pada dasarnya Nabi Isa memiliki sifat-sifat kemanusiaan di mana ia tunduk pada keterbatasan fisik yang telah ditentukan Tuhan untuk manusia.<sup>23</sup>

#### 4. Penetapan hukum jemaat Ahmadiyah

Ahmadiyah menyerahkan keputusan hukum kepada pendiri jemaat dalam menjawab setiap persoalan apabila tidak ditemukan dalam mekanisme pengambilan hukum—sebagaimana tahapan pengambilan hukum kalangan ulama Muslim lainnya. Untuk

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Buldan Burhanudin, Mubaligh Wilayah JAI Banten I di Rangkasbitung, (11 Oktober 2015).

<sup>22</sup> Mirza Ghulam Ahmad, *Almasih di Hindustaan*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997), pp. 52-69.

<sup>23</sup> Kematian Nabi Isa, <http://ahmadiyah.org/kematian-nabi-isa/>, (diakses pada 19 November 2015).

kasus-kasus hukum yang jawabannya belum ditemukan oleh pendiri jemaat, maka jawabannya diserahkan kepada keputusan khalifah Ahmadiyah, di mana keputusan khalifah tersebut disarikan atas mekanisme penggunaan sumber hukum yang sudah ada dengan pendekatan Ahmadiyah.<sup>24</sup>

Di antara bentuk jawaban yang dikemukakan oleh pendiri jemaat adalah fatwa larangan perkawinan antara pengikut Ahmadiyah dengan non Ahmadiyah dan bermakmum shalat pada non Ahmadiyah. Ahmadiyah berpendapat bahwa larangan-larangan tersebut disebabkan oleh fatwa ulama non Ahmadiyah pada masa pendiri jemaat yang menyatakan bahwa orang-orang Ahmadiyah adalah orang-orang non Muslim dan menganggap orang-orang Ahmadiyah tidak bermakmum kepada mereka.<sup>25</sup>

Hukum dari larangan tersebut dibangun atas dasar pemisahan antara Ahmadiyah dan non Ahmadiyah dan faktor sosiologis-psikologis yang melingkupi masa tersebut. Bentuk hukum yang diambil merupakan upaya pendiri Ahmadiyah untuk menyelamatkan anggota Ahmadiyah atas dampak tekanan dan ancaman.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Tohayudin, *Paham Keagamaan dan Hak Sipil Jemaat Ahmadiyah Indonesia ...*, p. 96.

<sup>25</sup> Tohayudin, *Paham Keagamaan dan Hak Sipil Jemaat Ahmadiyah Indonesia ...*, p. 97.

<sup>26</sup> Tohayudin, *Paham Keagamaan dan Hak Sipil Jemaat Ahmadiyah Indonesia ...*, p. 98.

## **B. Latar Belakang Masuknya Ahmadiyah ke Banten<sup>27</sup>**

Banten menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kemajemukan dalam berbagai aspek, di antaranya sosial, budaya dan agama. Keberagaman tersebut secara merata tersebar di berbagai wilayah yang ada di Banten.<sup>28</sup>

Terpisahnya Banten dari Jawa Barat sejak tahun 2000 memiliki nilai historis yang mendalam karena mengingatkan kembali sejarah tentang terlepasnya kesultanan Banten dari kekuasaan Pajajaran. Setelah Banten menjadi kesultanan yang mandiri, Banten kemudian menjadi daerah yang sangat penting bagi perdagangan di Nusantara bahkan internasional, dan bagi penyebaran Islam. Oleh sebab itu, berdirinya kesultanan di Banten telah mendorong penduduk lokal untuk mengalami transformasi yang besar dari daerah yang tertutup menjadi lebih terbuka ke dunia luar.<sup>29</sup>

Dalam hal ini, kehidupan keberagaman di Banten dalam sejarahnya telah dikenal sebagai daerah yang agamis, fanatis dan berbagai stigma lainnya. Dikenal agamis dalam arti tingkat keislamannya yang tinggi. Keberagaman masyarakat Banten yang fanatik sebagaimana pandangan Snouck Hurgronje yang mengatakan

---

<sup>27</sup> Sejarah dan perkembangan Ahmadiyah di Banten yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah daerah yang ada di seluruh provinsi Banten kecuali kabupaten dan kota Tangerang atau Banten Timur. Sebab, dalam perkembangannya, wilayah Banten Timur selain dianggap sudah menjadi bagian dari wilayah sendiri juga memiliki sejarah dan perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Banten yang notabene saling berkaitan, sehingga ada pembatasan di mana Banten I untuk menunjukkan Ahmadiyah yang ada di seluruh daerah Banten dan Banten II merujuk kepada Ahmadiyah khusus wilayah Tangerang (wawancara dengan Mawahibur Rahman, Mubaligh Cabang JAI Cilegon, 14 Desember 2015).

<sup>28</sup> Moh. Hudaeri, *at. al.*, *Hubungan Antar Umat Beragama di Banten: Konflik dan Integrasi*, (Serang: Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2011), p. 1.

<sup>29</sup> Moh. Hudaeri, *at. al.*, *Hubungan Antar Umat Beragama di Banten ...*, p. 9.

bahwa Islam di Banten dipandang memiliki perkembangan historis yang unik di mana Islam telah menjelma menjadi agama yang tinggi semangatnya.<sup>30</sup>

Di sisi lain, Banten masih kental diwarnai oleh kearifan lokal (*local wisdom*) dan cukup kuat dalam mempertahankan budaya. Salah satu kepercayaan lokal yang kuat dan terus diwariskan turun-temurun tersebut yaitu kedatangan Imam Mahdi atau lebih dikenal dengan sebutan Ratu Adil. Hal-hal demikian yang kemudian membuka jalan masuknya Ahmadiyah ke wilayah Banten.<sup>31</sup>

Ahmadiyah pertama kali datang ke Banten pada awal Februari 1950-an di daerah Rangkasbitung yang diperkenalkan oleh Ahmad Nuruddin, asal Padang. Ia dikenal sebagai mubaligh tiga serangkai Ahmadiyah<sup>32</sup> keluaran Pakistan tahun 1925 dan 1929 mulai menyebarkannya ke berbagai wilayah di Indonesia.<sup>33</sup>

Ahmad Nuruddin kemudian mengumpulkan tokoh-tokoh yang ada di daerah Rangkasbitung untuk menyampaikan misinya. Di antara yang hadir tersebut, yaitu Jatnika (bupati Lebak), Harun (wedana

---

<sup>30</sup> Moh. Hudaeri, *at. al.*, Hubungan Antar Umat Beragama di Banten ..., pp. 2-3.

<sup>31</sup> Mawahibur Rahman, *Kronologi Tragedi Cikeusik Febuari 2011: Sebelum dan Saat Kejadian (Menggali Kisah Sebenarnya Menurut Penuturan Para Korban Utama Tragedi Cikeusik)*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2013, pdf).

<sup>32</sup> Mereka adalah Abu Bakar Ayub, Zaini Dahlan dan Ahmad Nuruddin. Mulanya, pada Desember 1922, Abu Bakar Ayub dan Ahmad Zaini yang merupakan lulusan salah satu sekolah di Padang, Sumatera, melanjutkan sekolahnya di India yang dianggap memiliki tokoh-tokoh dan perguruan Islam berkualitas. Disusul kemudian Ahmad Zaini yang bergabung bersama mereka. Ketiga orang tersebut kemudian mulai mengenal Ahmadiyah ketika menetap di Lahore dan mendalami ajarannya di Qodian. Pada tahun 1929 mereka kembali ke Indonesia dan menyebarkannya (skripsi, Siswo Mulyartono, *Kekerasan Anti-Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang: Pendekatan Mobilisasi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, halaman 1-3).

<sup>33</sup> Wawancara dengan TB. Agung Husaeni, Sekretaris Tabligh JAI Rangkasbitung, (27 Oktober 2015).

Rangkasbitung)<sup>34</sup>, serta tokoh-tokoh ulama dan masyarakat lainnya. Mereka berkumpul di rumah salah satu warga yang bernama Baisumawijaya.<sup>35</sup>

Baisumawijaya adalah orang pertama yang menerima dan baiat ke dalam jemaat Ahmadiyah. Ia merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang menjabat sebagai Kepala Pendidikan Masyarakat di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K). Sebagai orang yang pernah menempuh pendidikan lebih tinggi, Baisumawijaya dianggap lebih terbuka dalam menerima keberagaman pandangan tersebut sehingga kemudian ia menjadi bagian dari Ahmadiyah. Namun, kemudian ia diberhentikan dari pekerjaannya tidak lama setelah ia masuk Ahmadiyah. Baisumawijaya dianggap sebagai salah satu pengikut paham komunis.<sup>36</sup>

Dampak pemecatan itu kemudian memutuskan Baisumawijaya untuk menyebarkan Ahmadiyah (tabligh) ke berbagai tempat dengan mendatangi per individu atau mengundang beberapa orang untuk berdiskusi. Beberapa orang yang kemudian masuk Ahmadiyah dalam kurun waktu 1950 adalah Sastra Subrata, Dalmawis, Nuruddin dan Umar. Kebanyakan dari orang-orang yang baiat ke Ahmadiyah adalah berasal dari kalangan jawara dan militer.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Untuk selanjutnya, baik Jatnika maupun Harun tidak diketahui lagi keterlibatannya terkait keberadaan Ahmadiyah tersebut.

<sup>35</sup> Wawancara dengan TB. Agung Husaeni, Sekretaris Tabligh JAI Rangkasbitung, (27 Oktober 2015).

<sup>36</sup> Mawahibur Rahman, *Kronologi Tragedi Cikeusik Febuari 2011: Sebelum dan Saat Kejadian (Menggali Kisah Sebenarnya Menurut Penuturan Para Korban Utama Tragedi Cikeusik)*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2013, pdf).

<sup>37</sup> Mawahibur Rahman, *Kronologi Tragedi Cikeusik Febuari 2011: Sebelum dan Saat Kejadian (Menggali Kisah Sebenarnya Menurut Penuturan Para Korban Utama Tragedi Cikeusik)*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2013, pdf).

Pada Juli 1958 berdiri cabang Ahmadiyah di Rangkasbitung yang merupakan cabang pertama di Banten dengan surat dari Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia (PB JAI) No. 62. JA/Rks/758 yang berstatus Cabang ke-20 di seluruh cabang yang berdiri di Indonesia pada saat itu. Baisumawijaya juga berperan penting dalam penyebaran Ahmadiyah di Cilegon dan Serang, di mana orang-orang yang pertama baiat yaitu Suhaemi di Cilegon dan Sulaeman di Serang yang kemudian menjadi pendiri di masing-masing daerah tersebut. Cilegon merupakan cabang kedua di Banten yang resmi berdiri tahun 1960-an. Sementara itu, Serang baru menjadi cabang tahun 2002.<sup>38</sup>

### **C. Perkembangan Ahmadiyah di Banten**

Keberadaan Ahmadiyah di Banten selanjutnya dibawa oleh Khaerudin Barus di tahun 1989 yang disebut sebagai periode Era Madina oleh kalangan jemaat Ahmadiyah. Khaerudin Barus merupakan mubaligh Ahmadiyah asal Batak yang menempuh pendidikan Ahmadiyah dari Jamiah Ahmadiyah Rabwah, Pakistan. Pada tahun 1989 Khaerudin Barus ditugaskan untuk tabligh ke wilayah Jakarta dan menjadi mubligh wilayah yang meliputi seluruh wilayah Jabodetabek, Subang, Karawang dan Banten. Meskipun pada 1989 tersebut wilayah Banten belum berdiri sebagai provinsi mandiri, namun nama Banten sudah dikenal untuk menjadi sasaran pentablighan. Khaerudin Barus memberi perhatian khusus kepada wilayah Banten. Hal ini didasari bahwa Banten pernah memiliki Kerajaan Islam terbesar di wilayah

---

<sup>38</sup> Mawahibur Rahman, *Kronologi Tragedi Cikeusik Febuari 2011: Sebelum dan Saat Kejadian (Menggali Kisah Sebenarnya Menurut Penuturan Para Korban Utama Tragedi Cikeusik)*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2013, pdf).

Jawa bagian Barat, kuatnya nubuatan lokal terhadap Ratu Adil dan juga didasari oleh mimpi yang diisyaratkan sebagai petanda baik di mana Khaerudin Barus melihat 16 mata angin yang berpusat di Pandeglang. Ia mengambil kesimpulan bahwa Ahmadiyah memiliki prospek cerah di Banten sehingga berinisiatif untuk memiliki 16 titik pertablighan di wilayah tersebut.<sup>39</sup>

Pada akhir tahun 1989, Khaerudin Barus kemudian mengundang para ketua Jemaat dan sekretaris Tabligh dari cabang-cabang besar yang ada di wilayah tugasnya, seperti Peninggilan, Gondrong, Kebayoran dan Jakarta Pusat untuk menyebarkan Ahmadiyah di wilayah Banten. Saat pertemuan tersebut, Khaerudin Barus membuka peta wilayah Banten dan meminta agar setiap cabang memilih daerah yang akan mereka garap pertablighannya. Hasil dari pertemuan itu adalah setiap cabang besar memiliki wilayah pertablighan yang harus digarap. Khaerudin Barus kemudian membentuk Komite Tabligh Banten (KTB) agar masing-masing mubaligh berkordinasi dengan baik dan membantu Mubaligh Wilayah dalam pertablighan. Selain kelompok tabligh cabang, di komite tersebut juga dibentuk beberapa panitia bidang, seperti bidang akomodasi, komunikasi dan pendanaan.<sup>40</sup>

Khaerudin Barus dianggap sukses dalam menggerakkan pentablighan. Berbagai kalangan jemaat Ahmadiyah dari kalangan pengurus dan anggota biasa di berbagai wilayah yang dipegangnya

---

<sup>39</sup> Mawahibur Rahman, *Kronologi Tragedi Cikeusik Febuari 2011: Sebelum dan Saat Kejadian (Menggali Kisah Sebenarnya Menurut Penuturan Para Korban Utama Tragedi Cikeusik)*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2013, pdf).

<sup>40</sup> Mawahibur Rahman, *Kronologi Tragedi Cikeusik Febuari 2011: Sebelum dan Saat Kejadian (Menggali Kisah Sebenarnya Menurut Penuturan Para Korban Utama Tragedi Cikeusik)*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2013, pdf).

banyak yang mendaftar untuk ikut dalam program tersebut. Umumnya mereka bergabung dengan sistem *Waqaf Arzi*, di mana mereka menyisihkan waktu libur atau waktu senggang untuk ikut bertabligh. Hasil dari KTB tersebut kemudian berdiri cabang Waringin Kurung, Merak, Pandeglang Kota, Cikeusik dan Cisereh, serta beberapa cabang lain dalam kurun waktu 1989-1993. Namun, adanya tekanan dari beberapa pihak serta anggota yang sedikit, beberapa cabang yang berhasil didirikan tersebut tidak ada lagi.<sup>41</sup>

Bagi kalangan Ahmadiyah, kurun tahun 1989-1993 merupakan masa pentablighan yang berkembang pesat baik secara nasional maupun secara internasional di mana pada masa tersebut, Khalifah Ahmadiyah ke-IV, Mirza Thahir Ahmad mencanangkan gerakan baiat internasional yang mengimbau agar pentablighan menjadi program utama jemaat. Di Indonesia sendiri, beberapa wilayah menjadi tujuan pertablighan dan menghasilkan banyak anggota baru di antaranya Indramayu di Jawa Barat dan Wonosobo di Jawa Tengah. Daerah Banten sendiri meskipun diakui jumlah anggota baru yang dihasilkan tidak sebanyak di dua daerah tersebut, namun cukup memuaskan. Dari gerakan tabligh Banten ini muncul nama-nama mubaligh seperti Daeng Patunru, Lalu Masta, Mochammad Soleh dan Anwar Saleh.<sup>42</sup>

Ahmadiyah bisa dikatakan organisasi keagamaan yang masih kecil jika dibandingkan dengan organisasi keagamaan yang ada di Banten di mana anggotanya terbilang masih sedikit dan

---

<sup>41</sup> Mawahibur Rahman, *Kronologi Tragedi Cikeusik Febuari 2011: Sebelum dan Saat Kejadian (Menggali Kisah Sebenarnya Menurut Penuturan Para Korban Utama Tragedi Cikeusik)*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2013, pdf).

<sup>42</sup> Mawahibur Rahman, *Kronologi Tragedi Cikeusik Febuari 2011: Sebelum dan Saat Kejadian (Menggali Kisah Sebenarnya Menurut Penuturan Para Korban Utama Tragedi Cikeusik)*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2013, pdf).

kepengurusannya sederhana. Ada sekitar 500-an orang yang aktif di berbagai daerah di Banten—Lebak, Pandeglang, Cilegon berjumlah 140 dan Serang.<sup>43</sup>

Struktur pengurusan Ahmadiyah Banten—baik untuk tingkat provinsi maupun kabupaten/kota—belum memiliki sub-sub divisi tertentu. Sementara itu, Ahmadiyah Banten membawahi tiga lembaga internal, yaitu Majelis Khudamul Ahmadiyah Indonesia (MKAI), Lajnah Imaillah (LI) dan Anshorullah. MKAI adalah wadah tempat berhimpunnya para jemaat berusia 17-40 tahun. LI merupakan wadah khusus kaum wanita Ahmadiyah yang berusia di atas 15 tahun. Sementara Anshorullah wadah khusus untuk jemaat berusia 40 ke atas.<sup>44</sup>

Kegiatan Ahmadiyah Banten secara keorganisasian mengutamakan pada kegiatan ibadah harian dan pengajian. Kegiatan ini biasanya terpusat di masjid-masjid Ahmadiyah yang berjumlah 17 di seluruh Banten. Di antara lokasi-lokasi masjid itu adalah Cilegon, Cisereh (Cisata, Pandeglang), Ciputat dan Rangkasbitung.<sup>45</sup>

Dalam rangka membina jemaat di masjid-masjid tersebut, JAI mengirim para mubaligh. Setiap mubaligh berkoordinasi satu sama lain secara priodik di bawah arahan Mubaligh Daerah—di tingkat kabupaten atau kota—atau Mubaligh Wilayah untuk tingkat provinsi. Masa tugas para mubaligh dibatasi sekitar 3-4 tahun atau sesuai

---

81. <sup>43</sup> Moh. Hudaeri, *at. al.*, *Hubungan Antar Umat Beragama di Banten ...*, p.

82. <sup>44</sup> Moh. Hudaeri, *at. al.*, *Hubungan Antar Umat Beragama di Banten ...*, p.

83. <sup>45</sup> Moh. Hudaeri, *at. al.*, *Hubungan Antar Umat Beragama di Banten ...*, p.

kebutuhan, kemudian mutasi ke daerah lain. Hal ini dilakukan dalam rangka penyegaran.<sup>46</sup>

Adapun kepengurusan JAI di masing-masing wilayah atau daerah di Banten periode 2013-2016 terdapat pada tabel berikut:

No	Daerah/wilayah	Ketua
1	Wilayah Banten I	Buldan Burhanudin
2	Rangkasbitung	Dade Sulaeman
3	Serang	Yusep Aldrin
4	Cilegon	Ahmad Ali
5	Cisereh, Pandeglang	Gozali

Sumber: *Wawancara dengan Mawahibur Rahman, Mubaligh JAI cabang Cilegon, 28 Januari 2016.*

---

<sup>46</sup> Moh. Hudaeri, *at. al.*, Hubungan Antar Umat Beragama di Banten ..., p. 83.